



FORM OF PRESENTATION OF CALEMPONG OGUANG AT WEDDING EVENTS IN SIALANG KAPUR IX LIMA PULUH KOTA

BENTUK PENYAJIAN CALEMPONG OGUANG PADA ACARA PERNIKAHAN DI SIALANG KAPUR IX LIMA PULUH KOTA

Melia Septri¹, Syeilendra²

^{1,2} Pogram Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ meliaseptri21@gmail.com¹, syeilendra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This This study aims to describe and find out about the form of presentation of Calempong Oguang art to the Sialang community. This type of research is a qualitative research with a descriptive analysis method approach. Types of data using primary data and secondary data. The main instrument is the researcher himself and assisted by supporting instruments such as stationery and cellphones. Data collection techniques were carried out by means of literature studies, observations, interviews, and documentation. The data analysis steps are data reduction, data display, and conclusion. The results of the study suggest that the form of presentation of the Calempong Oguang art to the Sialang community at weddings is in front of the house using the arena stage model. In this wedding event, songs were played at night: 1) Tigo-Tigo songs, 2) Lang Lalu songs, 3) Sandayuang songs, 4) Kaja Bakaja songs and others which began after the Isha prayer was finished around 08.00 WIB until dawn in the morning. The presentation of Calempong Oguang played by parents (male and female) in the form of a mixed ensemble aims to entertain the mothers who are cooking and the invited guests so they can relieve fatigue when preparing food for tomorrow's wedding day. With the sounds of Calempong Oguang songs, it is able to create a happy atmosphere and can bring closer ties with family and guests who come to the house.

Keyword: *Presentation, Calempong Oguang, Sialang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan tentang Bentuk Penyajian Kesenian Calempong Oguang pada Masyarakat Sialang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrument utama peneliti sendiri yang dibantu dengan instrument pendukung yakni alat tulis dan handphone. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah analisis data adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan.



Article History:

Submitted:

July 04, 2023

Accepted:

July 28, 2023

Published:

October 10, 2023



Hasil penelitian mengemukakan bahwa bentuk penyajian kesenian *Calempong Oguang* pada masyarakat Sialang pada acara pernikahan adalah di depan rumah menggunakan model pentas arena. Dalam acara pesta pernikahan ini disajikan pada malam hari memainkan lagu-lagu: 1) Lagu Tigo-Tigo, 2) Lagu Lang lalu, 3) Lagu Sandayuang, 4) Lagu kaja bakaja dan lain-lain yang dimulai setelah selesai sholat Isya sekitar jam 08.00 WIB sampai Subuh dini hari. Penyajian *Calempong Oguang* yang dimainkan oleh kaum yang lebih tua (laki-laki dan perempuan) dan berbentuk ansambel campuran bertujuan untuk menghibur ibu-ibu yang sedang memasak dan para tamu undangan agar dapat menghilangkan rasa penat pada waktu mempersiapkan masakan untuk besok hari H pesta perkawinan. Dengan adanya bunyi-bunyian dari lagu-lagu *Calempong Oguang* mampu menciptakan suasana gembira serta dapat mendekatkan hubungan silaturahmi dengan keluarga dan tamu yang datang kerumah.

Kata kunci: Penyajian, *Calempong Oguang*, Sialang

How to cite:

Septri, M. & Syeilendra, S. (2023). Bentuk Penyajian *Calempong Oguang* pada Acara Pernikahan di Sialang Kapur IX Lima Puluh Kota. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 267-275. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari budaya yang kehadirannya tidak dapat terlepas dari manusia. Kesenian itu sendiri memiliki bentuk dan karakter yang berbeda di setiap daerah sehingga memiliki kekhasan tersendiri antara satu dengan yang lain. Perbedaan dari ciri khas inilah yang menumbuhkan keberagaman dalam wujud kebudayaan dan kesenian. Menurut Umar Kayam dalam Adila (2016 : 10) menyatakan bahwa kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas juga ditemukan dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau salah satunya kesenian *Calempong Oguang* yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Kapur IX tepatnya di Kenagarian Sialang.

Sialang merupakan sebuah salah satu dari tujuh kenagarian yang terletak di Kecamatan Kapur IX diantaranya, Kenagarian Koto Lamo, Kenagarian Lubuak Alai, Kenagarian Muaro Paiti, Kenagarian Koto Bangun, Kenagarian Durian Tinggi, Kenagarian Sialang, dan Kenagarian Galugua. Ibu kota kecamatannya berada di Muaro Paiti. Di Nagari Sialang terdapat 4 jorong yaitu Sialang Bawah, Sialang Atas, Rona Bengkek, dan Lubuk Koto.

Ada beberapa kesenian tradisional Kenagarian Sialang yaitu (1) Kesenian *Calempong Oguang*, (2) *Dikiu Kabano*, *Calempong Pacik*, (4) *Basanji*. Penulis meneliti kesenian *Calempong Oguang* yang selalu dipertunjukkan dalam acara pernikahan pada masyarakat setempat. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Esten (1999: 21) yang mengatakan tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun sekelompok masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan

bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Wawancara dengan Arius tanggal 6 Januari 2023 bahwa Calempong Oguang ini dibawa oleh pedagang-pedagang yang datang dari Melayu Riau yang dibawa ke Nagari Sialang tahun 1990-an. Kemudian dipelajari oleh nenek moyang dan terus diajarkan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Secara umum Calempong Oguang ini berfungsi untuk hiburan dan tontonan oleh masyarakat untuk menghibur pada saat istirahat pada waktu bekerja diladang bertanam dan panen padi yang disajikan pada waktu istirahat.

Seiring perkembangannya kesenian Calempong Oguang ini menjadi salah satu kesenian yang termasuk ke dalam acara adat istiadat yang ada di Kenagarian Sialang, untuk menampilkan kesenian Calempong Oguang ini harus ada persetujuan dari para penghulu yang ada di Kenagarian Sialang, yaitu penghulu di dalam suku (ampek Jinih) dan penghulu-penghulu di luar suku atau penghulu pucuk (ampek Suku). Ampek Jinih dan ampek Suku ini adalah para pemimpin atau penghulu yang berkuasa di dalam masyarakat Sialang.

Kesenian Calempong Oguang merupakan kesenian yang berbentuk seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan. Sesuai dengan pendapat Prier (1996:2) menjelaskan bahwa: Bentuk adalah suatu gagasan atau ide nampak dalam sebuah pengolahan dan susunan semua unsur musik dalam komposisi. Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dinyanyikan satu persatu sebagai kerangka. Yang mana Kesenian Calempong Oguang ini disajikan pada berbagai acara, baik itu dalam upacara adat maupun upacara di luar adat. Karena kesenian ini merupakan milik dari para penghulu dan penghulu merupakan orang-orang yang memegang adat istiadat dan menjunjung tinggi adat istiadat, maka kesenian Calempong Oguang digunakan dalam acara upacara adat, seperti: *Batogak panghulu*, *jalang manjalang niniak mamak*, penyambutan tamu yang datang ke Nagari Sialang, dan kabondau (gotong royong).

Pada pesta pernikahan Calempong Oguang Sialang dipertunjukkan pada saat malam hari dalam rangka memasak untuk menghibur ibu-ibu di dapur dan para tamu yang datang. Menurut Tantu (2013) berpendapat bahwa: Pernikahan adalah sebuah kegiatan yang suci menyatukan dua insan (manusia) yang mana kedua belah pihak akan diakui dan disahkan pada segala bentuk aspek kehidupan seperti agama dan sosial. Kesenian Calempong Oguang juga dapat mengikat tali silaturahmi pada masyarakat. Tidak hanya ibu-ibu yang sedang memasak, tetapi para kaum pria juga menggunakan kesempatan ini untuk bersilaturahmi dengan kerabat yang datang dari perantauan dikarenakan jarang pulang ke kampung halamannya.

Pertunjukan Calempong Oguang menyajikan beberapa lagu diantaranya: Tak Tuntun, Sendayuang, Tingkah Bonti, Siamang Babunyi, Calempong Tonga, Tingkah Lalu, Tarogak Jopuik, Tingkah Tigo, Mudiak Paiti, Kaja Bakaja, Mandaki Labuah Tunggang, dan Lah Pulang Rang Dari Gambia.

Tempat pertunjukan Calempong Oguang tidak menggunakan pentas khusus tetapi hanya mencari tempat yang kosong di depan rumah atau sebuah ruangan yang kosong dalam bentuk pentas arena yang disajikan dalam formasi melingkar sambil duduk bersimpuh atau bersila menhadap ke depan alat musik yang dimainkan seperti menurut Djelantik (1999:73) menyatakan bahwa: Penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang



menyaksikan, penonton, para pengamat, pendenga, dan khalayak pada umumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyajian adalah suatu proses yang akan disuguhkan kepada penonton sehingga dapat dinikmati oleh orang yang menyaksikannya.

Berdasarkan uraian diatas terdapat berbagai macam bentuk penyajian Calempong Oguang dalam masyarakat Sialang pada acara adat ada yang disajikan pada malam hari dan siang hari. Hal ini sangat jauh berbeda pertunjukannya. Maka dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bentuk Penyajian Kesenian Calempong Oguang pada Pesta Perkawinan di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Metode

Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data deskriptif dilakukan dalam aktivitas melihat, mengamati, dan mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat untuk mengetahui dan mendeskripsikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2011:168) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yakni peneliti memiliki peran secara langsung pada proses penelitian di lapangan sebagai pengumpul data utama yang dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan handphone. Teknik pengumpulan data: 1) Studi Kepustakaan, 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang sudah didapat dengan masing-masing sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan objek penelitian. Kemudian mengurutkan semua data secara terstruktur sesuai dengan teori yang digunakan dan berpedoman kepada kerangka konseptual yang sudah di tentukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Nagari Sialang adalah kenagarian yang terdapat di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan daerah di kaki Bukit Barisan. Jarak dari ibu Kota Kecamatan adalah 12 km dan dari ibu Kota Kabupaten berjarak 102 km. Jarak dari ibu Kota Provinsi Sumatera Barat adalah 250 Km. Pada umumnya masyarakat di kenagarian Sialang bermata pencaharian sebagai petani, di samping itu ada juga yang bekerja sebagai buruh tani, tukang, pedagang, PNS dan ABRI/POLRI. Di Nagari Sialang terdiri dari 4 jorong yaitu: Jorong Sialang Atas, Sialang Bawah, Ronah Bengkek, dan Lubuk Koto.

a. Asal-Usul Kesenian Calempong Oguang

Kesenian Calempong Oguang merupakan kesenian tradisional yang berbentuk seni pertunjukan yang terbentuk dalam suatu komposisi musik yang menyajikan lagu-lagu tradisional setempat. Menurut Syeindra (2000:106) musik tradisional merupakan sebuah musik yang sangat identik dengan tempat dan tumbuhnya suatu musik itu sendiri di dalam masyarakatnya, musik tradisional selalu dikaitkan dengan dimana dia berada. Musik tradisional berhubungan dengan kebiasaan masyarakat seperti pada upacara-upacara adat dan acara keagamaan, musik tradisional juga berfungsi sebagai hiburan dan tontonan bagi masyarakat, sebagai sarana upacara

ritual, sebagai komunikasi, sebagai perlambangan atau simbol, dan sebagai pengintegrasian masyarakat.

Menurut informasi Calempong Oguang dulunya dibawa ke Nagari Sialang oleh para pedagang-pedagang yang datang ke Nagari Sialang yang berasal dari daerah Melayu Riau. Kemudian dipelajari oleh nenek moyang dan terus diajarkan dari generasi ke generasi sampai saat. Wawancara Arius tanggal 6 Januari 2023 bahwa para pedagang itu kebanyakan berdatangan dari hilir Batang Kapur yaitu dari Kecamatan XIII Koto Kampar Riau dan ada juga yang berdatangan dari Mahat Kecamatan Suliki.

Adapun Wawancara 7 Januari 2023 dengan Datuak Bandaro Kayo mengatakan bahwa kesenian Calempong Oguang Sialang pada awalnya sudah ada pada saat Angku Nan Hitam mulai memerintah di Sialang (lareh yang pertama) bahkan kesenian Calempong Oguang Sialang ini tidak hanya ada di Nagari Sialang saja tetapi juga ada di daerah lain seperti di nagari-nagari yang ada pada Kecamatan Kapur IX dan Kecamatan XIII Koto Kampar Riau.

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa ada dua kemungkinan masuknya kesenian Calempong Oguang ke Nagari Sialang yaitu dari Riau dan dari Mahat. Yang mana dibawa oleh para pedagang-pedagang yang datang ke nagari Sialang melalui hulu sungai Batang Kapur yaitu dari muara Paiti ke Durian Tinggi dan sampai ke Sialang.

b. Pesta Perkawinan di Nagari Sialang

Sistem adat perkawinan di Kenagarian Sialang terlebih dahulu diawali dengan acara *maanton tando* (meminang). Pihak laki-laki yang diwakili oleh orang tua (mamak) akan datang kerumah perempuan untuk meminang dengan membawa syarat pinangannya yaitu kain panjang, kain dasar, dan 1 emas (cincin), biasanya disebut dalam adat masyarakat adalah kain *Sapatogak* (seperangkat syarat tersebut). Ketiga syarat pinangan ini tidak diharuskan, salah satunya bisa diberikan kepada pihak perempuan, itu tergantung kepada mampu atau tidaknya dari pihak laki-laki untuk memberikan syarat tersebut. Setelah proses pemberian kain *sapatogak* selesai dan pada waktu acara pinangan berlangsung, juga dibicarakan dan disepakati hari pernikahan dan hari pesta perkawinan.

Sebelum pernikahan dan pesta perkawinan diadakan, terlebih dahulu masing-masing dari kedua belah pihak mengadakan acara *kaompek Jinih* (Musyawarah Perangkat adat dalam persukuan). Dalam hal ini juga diundang keluarga terdekat untuk musyawarah tentang menetapkan hari untuk acara *kaompek Jinih*. Biasanya acara *kaompek Jinih* ini dilakukan pada waktu malam hari. *Kaompek Jinih* yaitu empat jenis, di dalam musyawarah harus ada mamak, malin, pegawai dubalang, dan soko. Di dalam acara *kompek Jinih* ini akan dibicarakan segala sesuatu yang dibutuhkan dan digunakan untuk pelaksanaan akad nikah dan pesta perkawinan.

Adapun hal yang dibicarakan pada acara *kaompek Jinih* itu antara lain: 1) Mamak rumah perempuan akan memperlihatkan bahwa kemenakannya sudah dipinang (dilamar) oleh seorang laki-laki dengan melihatkan kain *sapatogak* sebagai tanda bukti. 2) Mamak rumah akan meminta izin kepada undangan untuk memakai kesenian Bagondang Baoguang (Calempong Oguang).



Pada hari yang telah ditentukan, biasanya tepatnya pada malam hari sebelum acara resepsi dalam upacara pesta perkawinan diadakan acara kesenian Calempong Oguang untuk menghibur keluarga atau orang-orang yang ada di rumah salah satu mempelai.

Pada keesokan harinya pada saat diadakan upacara pesta perkawinan acara bararak dimulai dari rumah pengantin laki-laki (*marapulai*) sampai ke rumah pengantin perempuan (*anak daro*). Pada waktu acara bararak ini berlangsung diiringi dengan bunyi-bunyian *Dikiu Kabano*.

Satu hari setelah upacara pesta perkawinan selesai maka diadakan acara pembukaan kado. Di mana pada saat pembukaan ini diundang keluarga pengantin laki-laki, keluarga terdekat dan teman-teman untuk menghitung berapa banyak tamu undangan dan hasil kado (bingkisan) dan isi amplop yang didapat dalam acara pesta perkawinan.

2. Pembahasan

a. Bentuk Penyajian Kesenian Calempong Oguang Pada Pesta Perkawinan

Bentuk penyajian Calempong Oguang dalam pesta perkawinan dilakukan di depan atau di depan rumah. Dalam acara pesta perkawinan ini Calempong Oguang Sialang disajikan ketika malam pada waktu kegiatan memasak setelah sholat Isya sampai Subuh dini hari. Penyajian calempong Oguang bertujuan agar ibu-ibu yang sedang memasak bisa terhibur dengan adanya lagu-lagu yang disajikan dan juga dapat mendekatkan hubungan silaturahmi antara keluarga dengan tamu yang datang kerumah untuk menghadiri acara tersebut. Dengan adanya Calempong Oguang ibu-ibu yang sedang memasak di dapur dan keluarga yang ada dalam rumah merasa senang dan terhibur dan bisa menghilangkan rasa penat.

Bentuk penyajiannya kesenian Calempong Oguang Sialang pada pesta pernikahan dapat dilihat dari berbagai aspek yang ada di dalam sebuah pertunjukan kesenian tersebut dan pada saat berlangsungnya waktu pertunjukan itu. Terdapat beberapa unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling mendukung pada pertunjukan kesenian Calempong Oguang yang meliputi penyajiannya, diantaranya:

1) Pemain/Seniman

Pemain dalam kesenian Calempong Oguang biasanya dilakukan oleh kaum yang lebih tua, baik itu dari kaum perempuan (ibu-ibu) dan dari kaum laki-laki (bapak-bapak). Karena mereka itulah yang dianggap lebih mahir dan mampu memainkan kesenian Calempong Oguang. Pemain kesenian Calempong Oguang ini berjumlah sebanyak 5 orang yakni 2 dari kaum perempuan dan 3 dari pihak laki-laki yang mana setiap pemain dari kesenian ini memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan instrument yang dimainkan.

a) Calempong dasar dimainkan oleh 1 orang dan Calempong melodi juga dimainkan oleh 1 orang. Calempong itu diletakkan pada sebuah standar (*rea*). Kedua pemain ini memiliki peranan masing-masing yakni pemain Calempong dasar sebagai intro dari setiap lagu yang dimainkan dan sebagai pengatur tempo. Sedangkan pemain Calempong melodi, selain memainkan sebuah

melodi ia juga sebagai pemberi aba-aba kepada semua pemain Calempong Oguang bahwa lagu yang sedang dimainkan segera berakhir.

- b) Gong (Oguang) dimainkan oleh 1 orang pemain. Oguang berperan sebagai pengatur tempo dan juga pengiring dari Calempong dasar dan Calempong melodi.
- c) Gendang Dasar dimainkan oleh 1 orang pemain, yang mana Gendang dasar berperan sebagai pemain pola ritme (pengiring) dan juga mengatur tempo dari Calempong dasar, Calempong melodi dan Oguang.
- d) Gendang Paningkah dimainkan oleh 1 orang pemain. Gendang Paningkah berperan sebagai paningkah dari pola ritme dan juga sebagai pengiring dari Gendang dasar, Calempong dasar, Calempong melodi dan Oguang.

2) Alat Musik

Alat yang digunakan dalam kesenian Calempong Oguang menggunakan beberapa alat musik yang terdiri dari Calempong yang berjumlah 6 buah yang berbentuk seperti logam, 2 buah Gendang yang berbadan dua berbentuk silinder dengan ukuran yang sama, dan Oguang (Gong) yang berjumlah 2 buah, Nampang yang disebut gong berukuran kecil dan Naum yang disebut gong berukuran besar.

Talempong ini diletakkan di atas standar (rea) menurut Syeindra (2000:84) Rea adalah tempat meletakkan talempong baik sedang dimainkan atau tidak. Disebut juga standar talempong. Semula talempong ini dimainkan sambil duduk oleh orang-orang perempuan dewasa, kemudian dimainkan sambil berjalan dalam bentuk arak-arakan yang dimainkan oleh orang laki-laki karena alat musik ini cukup berat. yang diletakkan di atas rea atau standar yang berukuran rendah sehingga dapat dimainkan sambil bersimpuh di atas tikar. Talempong ini disebut dengan talempong duduk (talempong duduk). Untuk memainkan talempong duduk cukup dengan satu atau dua orang pemain saja, kalau yang dua satu orang memainkan motif dan satu orang memainkan peningkah.

Talempong menurut Yunus dalam Syeindra (2012:56) adalah sebagai bunyi (bunyi) pada saat dimainkan. Bunyi yang dimaksud adalah komposisi musik atau lagu-lagu yang dihasilkan dan sebagai produk bunyi. Hal yang penting dalam bermain adalah bunyi atau suara yang dihasilkan bisa dinikmati masyarakat. Talempong dalam penelitian sebagai musik merupakan produksi bunyi sebagai jenis ansambel musik dan alat musik. Dalam konteks musikal, talempong mengandung pengertian sebagai genre kesenian. Seperti dalam perangkat Calempong Oguang yang menyajikan lagu-lagu tradisional setempat.

Secara organologis Syeindra (2022:149) This study reveal the uniqueness of the Talempong Minangkabau organology which has a distinctive local wisdom that is very different from then Bonang musical instrument in Javanese Gamelan. Terdapat beberapa klasifikasi dari alat musik Calempong Oguang diantaranya: 1) Calempong terbuat dari perunggu (logam) yang berdiameter 17 cm dengan klasifikasi alat musik idiophone berpencu jenis gong chime (gong kecil yang disusun berjejer), 2) Oguang adalah alat musik idiophone yang terbuat dari perunggu jenis



gong berpencu yang berdiameter 51 cm, 3) Gandang diklasifikasikan sebagai alat musik membranophone double head yang berukuran panjang 49,5 cm dan berdiameter 18 cm.

3) Lagu

Terdapat beberapa garapan Lagu yang dimainkan dalam permainan Kesenian Calempong Oguang Sialang diantaranya: Lagu Tigo-Tigo, Lagu Lang Lalu, Lagu Sandayuang, dan Lagu Kaja Bakaja. Semua lagu tersebut dimainkan dalam bentuk komposisi musik.

4) Kostum

Para pemain kesenian Calempong Oguang dari dulunya tidak mempunyai pakaian yang sama, sampai saat sekarang ini yang terpenting adalah pakaian yang sopan dan baik dipandang oleh masyarakat yang menyaksikannya. Pada saat penampilan kaum bapak-bapak memakai baju kemeja dan celana panjang. Sedangkan ibu-ibu memakai baju kurung/gamis dan memakai kerudung (jilbab). Karena untuk kostum dalam penampilan kesenian Calempong Oguang ini tidak begitu diperhitungkan dan tidak begitu dipermasalahkan yang penting sopan dan enak dipandang oleh khalayak ramai.

5) Waktu dan Tempat

Waktu pertunjukan di malam hari yang dimulai setelah sholat Isya sampai Subuh dini hari. Sedangkan tempat pertunjukan adalah di depan rumah (halaman) dalam Formasi melingkar (pentas arena). Dalam pertunjukan waktu sangat menentukan sekali yang mana pertunjukannya selalu malam hari. Sedangkan tempat tergantung kondisi tempat pesta perkawinan. Pertunjukan dari kesenian Calempong Oguang tidak memiliki panggung khusus. Kesenian ini hanya ditampilkan di depan rumah seperti teras rumah. Kesenian Calempong Oguang dipertunjukkan dengan formasi melingkar sehingga seluruh penonton yang menyaksikan bebas menikmati kesenian ini dari berbagai arah samping, depan, dan belakang yang disebut juga dengan pentas arena. Dengan hal itu terjadi interaksi dan kedekatan antara pemain dan penonton dari pertunjukan kesenian Calempong Oguang.

6) Penonton

Pada umumnya semua orang bisa menikmati pertunjukan kesenian Calempong Oguang. Baik kaum muda maupun kaum tua. Dalam pertunjukan kesenian Calempong Oguang, penonton berada disekitar pemain atau mengelilingi para pemain yaitu dari arah depan, belakang, dan samping, di sini penonton bebas untuk melihat pertunjukan tersebut. Pada saat pertunjukan berlangsung, terjadi rasa simpatik penonton terhadap pertunjukan tersebut, yaitu penonton ikut pula memainkan salah satu dari alat yang mereka bisa memainkannya, ini merupakan hal yang biasa saja karena dalam pertunjukan kesenian Calempong Oguang ini tidak ada aturan tertentu tentang pemain dalam pertunjukan. Dengan begitu terjadi sosialisasi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya dan juga antara penonton dan pemain bisa terjalin hubungan silaturahmi sesama mereka.

Simpulan

Kesenian Calempong Oguang adalah sebuah kesenian tradisional yang kehadirannya berada di tengah masyarakat yang merupakan milik dan juga milik seluruh masyarakat yang digunakan untuk upacara perkawinan sebagai musik hiburan di malam hari dalam rangka menyiapkan masakan untuk para undangan di hari H pesta perkawinan.

Komposisi alat musik menghadap ke tengah sambil berhadapan dengan alat musik yang lainnya dalam formasi melingkar yang disajikan dalam posisi duduk bersimpuh untuk pemain perempuan dan bersila untuk pemain laki-laki yang menyajikan berbagai lagu tradisional daerah setempat.

Bentuk penyajian kesenian Calempong Oguang adalah berbentuk sebuah ansambel campuran dalam bentuk sajian lagu melodis yang memainkan berbagai macam repertoar/lagu tradisional daerah setempat dalam bentuk formasi duduk melingkar (pentas arena) yang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan bagi kaum ibu-ibu dan para tamu yang sengaja datang sambil menyiapkan kebutuhan para undangan pada hari H nya besok siang.

Rujukan

- Djelantik. A.A.M. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Hamka, J. P. D., Padang, A. T., & Limun, J. W. S. K. MUSICAL INSTRUMENT 'TALEMPONG MINANGKABAU' IN ORGANOLOGICAL STUDY.
- Nengsih, Y. R., & Syeilendra, S. (2019). Bentuk Penyajian Talempong Unggan Pada Acara Khitanan Di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 8(1), 70-77.
- Pedri, A. (2021). *Bentuk Penyajian Kesenian Ronggiang pada Acara Pernikahan di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Syeilendra, S. (2012). Instrumen Musik Talempong Minangkabau dalam Kajian Organologis. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10(1).
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23-32.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2)
- Moleong. Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA.
- Syeilendra. 2000. *Buku Ajar Musik Tradisi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Tantu, A. (2013). Arti Pentingnya Pernikahan. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(2), 199-208.